

**NUANSA KEARIFAN LOKAL SITUS KERTA GOSA DALAM MENGKONSTRUKSI
JATIDIRI PADA ERA GLOBAL**
The Wisdom of Kerta Gosa's Archaeological Remains and Identity Construction in Global Era

A.A. Rai Sita Laksmi
Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar
Jl. Terompong No. 24, Denpasar 80235
Email: rsitalaksmi@yahoo.com

Naskah diterima: 04-02-2013; direvisi: 06-05-2013; disetujui: 07-10-2013

Abstract

This study aims to explain the function of Kerta Gosa's local wisdom and to reveal the meaning. The theory used in this study is theory of glocalization to find local culture's responses to foreign cultures, cultural functional theory to find the function of culture to society, and theory of symbols to understand the meaning of human action on the symbol. The method used in this study is a literature study, observation, and interviews, while the analysis is qualitative analysis. From the study which has been conducted, it can be concluded that the forms of Kerta Gosa's local wisdom are material and immaterial, the function of Kerta Gosa's local wisdom is as the proof of Klungkung's history, the pride of Klungkung, the media of reinforcing identity, media of education, and as a tourist attraction. Kerta Gosa's local wisdom has the meaning of power, aesthetics, science and technology, moral education, and economics. Keywords: local wisdom, site, identity, globalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa, menjelaskan fungsi kearifan lokal Situs Kerta Gosa, dan mengungkap makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori glocalisasi untuk mencari respon budaya lokal terhadap budaya luar, teori fungsional kebudayaan untuk mencari fungsi kebudayaan bagi masyarakat, dan teori simbol untuk memahami makna dari tindakan manusia terhadap simbol. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Dari kajian yang dilakukan diperoleh suatu gambaran bahwa bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa bersifat kebendaan dan bersifat nilai-nilai, fungsi kearifan lokal Situs Kerta Gosa adalah sebagai bukti sejarah Kota Klungkung, kebanggaan Kota Klungkung, media memperkuat jatidiri, media pendidikan, dan sebagai daya tarik wisata, dan kearifan lokal Situs Kerta Gosa memiliki makna kekuasaan, estetika, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan moral, dan ekonomi. Kata kunci: kearifan lokal, situs, jatidiri, globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi yang ditandai dengan perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain (*ethnoscapes*), kecepatan teknologi (*technoscapes*), penyebaran informasi (*mediascapes*), peredaran uang (*finanscapes*), dan ideologi terkait kebebasan serta demokrasi (*ideoscapes*) membuat dunia saat ini nyaris tanpa batas (Ardika, 2007: 14). Kondisi tersebut

memberi dampak terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya Bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Bali khususnya. Sejalan dengan sifat-sifat liberalisme yang mengagungkan kebebasan individu maka jatidiri atau identitas Bangsa Indonesia seperti kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, nasionalisme, dan patriotisme tergerus tajam.

Sebaliknya individualisme, materialisme, hedonisme, fanatisme sempit, bahkan anarkisme semakin merebak (Kompas, 17 Juli 2013). Oleh sebab itu konstruksi atau pembentukan jatidiri harus terus diupayakan di antaranya melalui pemahaman nilai-nilai budaya lokal.

Upaya untuk mempertahankan jatidiri telah memunculkan sebuah gagasan revitalisasi kearifan lokal karena dipandang sangat strategis untuk memperkuat kepribadian bangsa (Astra, 2004: 109). Kearifan lokal adalah gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2004: 110). Kearifan lokal tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya tetapi mencakup dimensi kebudayaan yang amat luas. Kearifan lokal meliputi segala unsur gagasan di bidang teknologi, penanganan kesehatan, estetika, peribahasa, pola tindakan dan hasil budaya material. Dalam arti luas kearifan lokal tercakup di dalam cagar budaya yang bersifat kebendaan (*tangible*) maupun takbenda (*intangible*) (Sedyawati, 2010: 382).

Cagar budaya sebagaimana disebutkan di dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar budaya merupakan bukti konkrit yang dapat memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan masa lalu menyangkut tingkat-tingkat kemajuan yang telah dicapai dalam kehidupan keagamaan, kesenian, ekonomi, dan politik; peran nenek moyang dalam melakukan kontak budaya dengan bangsa lain; serta keberhasilan nenek moyang membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam sekitarnya (Sutaba, 1981: 1-2).

Dalam perkembangannya kehidupan masyarakat Bali dari masa tertua sampai

masa sekarang dapat dibagi menjadi empat periodisasi yaitu jaman prasejarah, jaman Bali Kuno, jaman Bali Pertengahan, dan jaman Bali Baru (Mirsha, 1986: 1). Masing-masing jaman tersebut meninggalkan sisa-sisa budaya berupa cagar budaya dengan ciri khas tersendiri. Di Bali, cagar budaya tersebut memiliki jenis beragam dan tersebar di sembilan kabupaten/kota seperti di Buleleng, Negara, Tabanan, Badung, Kota Denpasar, Gianyar, Bangli, Karangasem, dan Klungkung.

Dari beberapa cagar budaya yang ada salah satu yang menarik adalah Situs Kerta Gosa yang terletak di Kabupaten Klungkung. Situs menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 adalah suatu lokasi yang mengandung benda cagar budaya dan bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia masa lalu atau bukti kejadian pada masa lalu. Dalam hal ini Situs Kerta Gosa adalah lokasi atau kompleks yang mengandung benda dan bangunan cagar budaya.

Berdasarkan periodisasinya, Situs Kerta Gosa tergolong dalam zaman Bali Baru yakni masa penjajahan Belanda (Kolonial) (Laksmi, 2011: 32), merupakan tempat peradilan warisan dari Keraton atau Puri Semarapura (686-1908) yang tetap berfungsi pada masa kolonial Belanda (1908-1942). Sebagai bagian dari budaya kerajaan yang bersifat lokal tradisional dan selanjutnya tersentuh budaya kolonial yang bersifat modern maka unsur budaya barat nampak berpengaruh terhadap Situs Kerta Gosa.

Adanya unsur-unsur dari kedua budaya tersebut memberi warna tersendiri terhadap kearifan nilai budaya lokal di Kerta Gosa. Oleh sebab itu, kajian ini dipandang penting dilakukan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan mengungkap bagaimanakah bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa, apakah fungsi kearifan lokal Situs Kerta Gosa dan makna apakah yang terkandung di dalam kearifan lokal Situs Kerta Gosa.

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum kajian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang kearifan lokal Situs Kerta Gosa. Hal ini penting karena situs tersebut merupakan bagian dari kebesaran Kerajaan Klungkung yang juga dimanfaatkan pada masa pemerintahan kolonial. Secara khusus kajian ini bertujuan untuk mendeskripsi bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa, mengetahui fungsi kearifan lokal Situs Kerta Gosa, dan memahami makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang budaya terkait dengan kearifan lokal Situs Kerta Gosa. Secara praktis diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat kajian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tentang eksistensi kearifan lokal Situs Kerta Gosa dan bagi pemerintah kajian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan dalam pengembangan Situs Kerta Gosa.

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori glokalisasi, teori fungsional kebudayaan, dan teori simbol. Teori glokalisasi mengasumsikan bahwa setiap budaya lokal sebelum bersentuhan dengan budaya modern (luar) telah memiliki sejarah, identitas, corak dan karakteristik budaya sendiri. Akibatnya dalam berhadapan dengan budaya luar tidak terjadi pengaruh satu arah melainkan berlangsung kontak atau pertukaran budaya secara timbal balik. Dalam hal ini budaya lokal akan menerapkan strategi tertentu dalam merespon hubungan yang terjadi (Triono, 1996: 136-134). Beberapa respon budaya lokal terhadap budaya luar adalah sebagai strategi identifikasi definisi diri dan pemeliharaan dari komunikasi lokal. Jenis respon tersebut berupa penolakan, pembangkitan, menjaga batas, pemulihan kembali dan penerimaan unsur budaya asing. Pada umumnya respon yang diberikan lebih banyak mengarah pada pembangkitan dan

pemulian kembali (Friedman dalam Triono, 1996: 144-145). Teori ini digunakan untuk melihat bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa yang tercermin budaya lokal dalam merespon unsur budaya luar.

Teori fungsional kebudayaan dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski yang berupaya mencari fungsi kebudayaan bagi masyarakat. Menurut Malinowski tidak ada unsur kebudayaan yang tidak mempunyai fungsi, apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan fungsi maka kebudayaan itu akan lenyap dengan sendirinya (Malinowski dalam Soemardjan, 1974: 116). Teori ini sangat penting untuk mengetahui fungsi kearifan lokal situs Kerta Gosa.

Teori simbol sebagaimana disebutkan Triguna (2000: 7) bahwa simbol merupakan suatu hal sebagai pengantar pemahaman terhadap objek. Dalam hal tertentu simbol seringkali memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Blumer menyatakan tiga hal yang berkaitan dengan simbol yakni manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu, makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan makna disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung (Poloma, 1992: 261). Sementara Berger menyatakan makna merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan (Berger 1982: 168). Teori ini dapat digunakan untuk mendalami makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa.

METODE

Kajian ini dilakukan di Situs Kerta Gosa, Kabupaten Klungkung. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas pertimbangan bahwa Situs Kerta Gosa merupakan cagar budaya yang memiliki unsur-unsur budaya lokal (tradisional) dan unsur-unsur budaya luar (kolonial). Hal ini

menarik dikaji untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna kearifan lokal Situs Kerta Gosa sebelum maupun sesudah tersentuh oleh budaya kolonial.

Dalam kajian ini digunakan tiga cara pengumpulan data yaitu studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca beberapa buku untuk mendapatkan data sekunder, informasi, dan pandangan peneliti sebelumnya tentang bentuk, fungsi, dan makna Situs Kerta Gosa. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung ke Situs Kerta Gosa untuk mengumpulkan data primer, mengumpulkan informasi, dan memeriksa kebenaran data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada informan seperti tokoh-tokoh masyarakat dan penjaga situs untuk mendapatkan informasi tentang Situs Kerta Gosa.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan analisis kualitatif yang dilakukan terhadap data berupa informasi yang diperoleh tentang Situs Kerta Gosa dikaitkan dengan data lain sehingga diperoleh suatu gambaran tentang kearifan lokal Situs Kerta Gosa menyangkut bentuk, fungsi, dan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 110-120). Istilah kearifan lokal identik dengan istilah *local genius* dalam arkeologi yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales yang selanjutnya menjadi perbincangan berbagai pakar.

Puspowardoyo mengatakan *local genius* adalah unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar serta mengintegrasikannya dalam

kebudayaan asli. Sementara, Haryati Subadio menyebutkan *local genius* sama dengan identitas atau keperibadian bangsa yang mengakibatkan bangsa bersangkutan mampu menyerap budaya luar sesuai dengan watak dan kebutuhan sendiri (Puspowardoyo dalam Ayatrohaedi, 1986: 18-31).

I Ketut Gobyah mengatakan kearifan lokal (*local genius*) merupakan keunggulan masyarakat setempat maupun kondisi geografis dan merupakan produk budaya masa lalu (Gobyah dalam Sartini, 2004: 110-120). Sedangkan, Edi Sedyawati menyatakan kearifan lokal menyangkut pengertian yang luas yang terjalar dalam seluruh cagar budaya baik yang *tangible* maupun yang *intangible* (Sedyawati, 2010: 382).

Bentuk Kearifan Lokal Situs Kerta Gosa

Situs Kerta Gosa terletak di pusat Kota Semarapura Kabupaten Klungkung. Dilihat dari posisi geografis situs ini berada pada koordinat 8° 32' 08.37" Lintang Selatan, 115° 24' 11.97" Bujur Timur, dan dengan ketinggian 93 mdpl. Batas-batas Situs Kerta Gosa adalah sebelah Utara jalan raya yang berseberangan dengan Kantor Bupati Klungkung, sebelah Timur jalan raya berseberangan dengan pasar seni Klungkung, sebelah Barat jalan raya dan Balai Budaya Klungkung, dan sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk termasuk komplek Puri Semara Bawa.

Bentuk kearifan lokal yang direpresentasikan Situs Kerta Gosa meliputi bangunan, lukisan wayang, arca, dan meja peradilan yaitu sebagai berikut:

1. Bangunan

Bangunan di Situs Kerta Gosa terdiri atas *Bale* Kerta Gosa, *Bale Kambang* (Taman Gili), Kori Agung, dan Museum.

a. *Bale* Kerta Gosa terletak di bagian Timurlaut kompleks Kerta Gosa. Kerta Gosa berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri atas kata kerta (*kertha*) dan *gosa*. *Kerta* berarti baik, luhur, aman, tentram, bahagia, dan sejahtera sedangkan *gosa* (dari kata

gosita) berarti dipanggil, diumumkan, dan disiarkan. Jadi *Kerta Gosa* artinya tempat bagi raja untuk mengadakan musyawarah yang berkenaan dengan ketenteraman dan kesejahteraan bagi kerajaan yang meliputi bidang keamanan dan peradilan. *Bale Kerta Gosa* berbentuk segi empat yang terdiri atas bagian dasar dan atap. Bagian dasar terdiri atas dua tingkat terbuat dari batu padas dan batu bata serta dilengkapi dengan tangga. Bagian atap terbuat dari ijuk dan pada langit-langit bangunan (plafon) dihiasi dengan lukisan tradisional wayang dengan cerita Dyah Tantri, Bima Swarga, dan *Palelindonan* (ramalan). Jadi nama Situs Kerta Gosa diambil dari nama salah satu bangunan di kompleks tersebut yaitu *Bale Kerta Gosa*.

- b. *Bale Kambang* (Taman Gili) terletak di tengah-tengah kompleks Situs Kerta Gosa. Bangunan ini berbentuk segi empat panjang terdiri atas dua bagian yaitu bagian dasar dan atap dikelilingi dengan kolam (gambar 1). Bagian dasar terdiri atas dua tingkat terbuat dari batu padas dan batu bata serta dilengkapi dengan tangga. Bagian atap terbuat dari ijuk dan pada langit-langit bangunan (plafon) dihiasi dengan lukisan tradisional wayang kamasan dengan cerita Sutasoma, *Pan Brayut*, dan *Palelintangan* (pengaruh bintang terhadap kelahiran).



Gambar 1. *Bale Kambang* di Situs Kerta Gosa.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 2. Kori Agung di Kerta Gosa.
(Sumber: Dokumen pribadi)

- c. *Kori Agung* (candi kurung) merupakan pintu masuk yang terletak di sebelah Selatan kompleks Situs Kerta Gosa menghadap ke utara. *Kori Agung* ini berbentuk gapura dilengkapi dengan pintu kayu yang terus-menerus tertutup (gambar 2) Di atas *Kori Agung* terdapat angka tahun dalam bentuk *candrasengkala* berupa *cakra, yuyu, yuyu, paksi* yang bernilai 1662 Saka atau 1700 Masehi. Berdasarkan angka tahun tersebut Situs Kerta Gosa diperkirakan sudah ada pada tahun 1700 Masehi bersamaan dengan pemerintahan Raja Klungkung Dewa Agung Jambe dan konon nama Kerta Gosa adalah pemberian beliau.
- d. Bangunan Museum terletak di sebelah Barat kompleks Kerta Gosa yang disebut nama Museum Semarapura, berupa sebuah bangunan dengan gaya arsitektur Eropa (*Balisering*). Bangunan ini dulunya adalah sekolah Belanda namun saat ini digunakan sebagai museum untuk menyimpan benda-benda dari Kerajaan Klungkung.
2. Lukisan Wayang

Lukisan wayang di Situs Kerta Gosa merupakan lukisan khas Klungkung yang berkembang sampai saat ini di Desa Kamasan sehingga lebih dikenal dengan lukisan wayang Kamasan. Lukisan wayang di Situs Kerta Gosa menghiasi plafon *Bale Kerta Gosa* (gambar 3), dan *Bale Kambang*.

- a. Lukisan pada *Bale Kerta Gosa* mengambil tema dari Cerita Dyah Tantri, Bima Swarga dan *Palelindonan*.



Gambar 3. Lukisan Wayang Kamasan di Bale Kerta Gosa. (Sumber: Dokumen pribadi)

- a) Cerita Dyah Tantri terdapat pada *panil* paling bawah langit-langit bangunan dimulai dari *panil* sebelah Timur ke Selatan, Barat, dan berakhir pada *panil* Utara. Cerita ini menggambarkan perjuangan seorang gadis bernama Dyah Tantri dalam menghapus keinginan seorang raja yang setiap hari mengawini perempuan. Dyah Tantri adalah putri maha patih yang setiap hari dititahkan mencari seorang gadis untuk dikawini. Karena sudah tidak ada lagi gadis yang bisa dipersembahkan, maka Dyah Tantri bersedia membantu ayahnya untuk menjadi persembahan sang raja. Setiap malam Dyah Tantri selalu bercerita kepada sang raja untuk menyadarkan raja dari perlakuannya sehingga akhirnya raja menjadi sadar dan tidak lagi menginginkan perempuan untuk dikawini.
- b) Bima Swarga terdapat pada *panil* di tingkat kedua, ketiga, keempat dan dilanjutkan pada *panil* tingkat keenam, ketujuh, dan kedelapan dimulai dari *panil* sebelah Timur, Selatan, Barat, dan berakhir di Utara. Cerita ini mengisahkan perjalanan Bima ke Yamaloka bersama ibunya Dewi Kunti dan saudara-saudaranya untuk mencari air suci untuk membebaskan ayahnya Pandhu dan ibu tirinya Dewi Madri. Setiba di Yamaloka

Bima melihat beberapa peristiwa yang dialami para roh sesuai perbuatannya di dunia. Misalnya, orang yang suka berdusta lidahnya ditarik dan orang yang suka berzinah kemaluannya dibakar. Walaupun dalam perjalanan banyak rintangan, namun dengan perjuangannya Bima akhirnya mendapatkan air suci (*Amertha*) yang kemudian digunakan untuk membebaskan ayah dan ibu tirinya sehingga dapat menuju *swargaloka*.

- c) *Palelindonan* dilukiskan pada *panil* tingkat kelima dimulai dari *panil* sebelah Utara, Timur, Barat, dan berakhir di Utara. *Palelindon* menceritakan tentang ramalan yang akan terjadi.
- b. Lukisan pada Plafon *Bale Kambang* berupa cerita Sutasoma, *Pan Brayut*, dan *Palelintangan*.
 - a) Cerita Sutasoma terdapat pada *panil* tingkat pertama hingga keempat menceritakan perjalanan Sutasoma dari Kerajaan Astina menuju Gunung Mahameru. Dalam perjalanan banyak rintangan yang dihadapi namun berhasil dilewati.
 - b) *Pan Brayut* terdapat pada deret kelima dari atas yang dimulai dari pojok Timur laut sampai ke Selatan. Lukisan ini menceritakan kehidupan *Pan Brayut* yang memiliki 18 anak sehingga waktunya tersita untuk anak-anaknya.
 - c) *Palelintangan* terdapat pada *panil* paling bawah, menceritakan tentang adanya pengaruh bintang terhadap kelahiran manusia.
3. Arca

Di Situs Kerta Gosa juga terdapat arca penjaga yang ditempatkan di depan *Kori Agung* (candi kurung). Dilihat dari ciri-cirinya arca ini sangat berbeda dengan arca-arca penjaga yang umumnya terdapat di Bali seperti misalnya arca dalam bentuk raksasa dan binatang (*nandi*). Namun Arca di Kerta Gosa berbentuk manusia yang berpakaian seperti tentara, memakai topi, dan membawa senjata. Hal ini menunjukkan

adanya unsur-unsur modern bahwa penjaga pintu bukan saja berbentuk menyeramkan atau berbentuk binatang tetapi juga bisa berbentuk manusia dalam peran dan fungsinya di bidang pengamanan (angkatan bersenjata) seperti misalnya tentara atau polisi.

4. Meja Peradilan

Meja peradilan berupa sebuah meja berbentuk segi empat panjang beserta enam buah kursi berukir yang disimpan di Museum Semarapura. Meja dan kursi tersebut merupakan salah satuinggalan yang digunakan oleh raja Klungkung pada saat persidangan (gambar 4).



Gambar 4. Meja dan Kursi Peradilan Koleksi Museum di Kerta Gosa. (Sumber: Dokumen pribadi)

Fungsi Kearifan Lokal Situs Kerta Gosa

Menurut Tjandrasasmitha cagar budaya mempunyai fungsi sebagai (1) media yang mencerminkan cipta, rasa, dan karya leluhur bangsa yang unsur-unsur keberibadiannya dapat dijadikan suri teladan bangsa kini dan yang akan datang dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional berdasarkan Pancasila, (2) media yang memberi inspirasi, aspirasi, dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual sehingga tercapai keharmonisan di antara keduanya, (3) objek ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan (4) media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai

sosial budaya yang terkandung dalam cagar budaya (Tjandrasasmitha dalam Soediman, 1983/1984: 19).

Dalam konteks kajian ini kearifan lokal Situs Kerta Gosa berfungsi sebagai berikut.

1. Bukti Sejarah Kota Klungkung

Kearifan lokal Situs Kerta Gosa tidak terlepas dari keberadaan Kerajaan Klungkung yang pernah mengalami masa lalu gemilang. Hal ini tampak dari bentuk-bentuk bangunan yang tertinggal seperti *Bale* Kerta Gosa, Taman Gili, dan gapura dalam bentuk candi kurung. *Bale* Kerta Gosa yang berfungsi sebagai tempat musyawarah dan peradilan merupakan satu-satuinggalan yang ada di Bali yang menunjukkan bahwa Raja Klungkung telah menjalankan proses peradilan, memberikan pertimbangan serta keputusan-keputusan bagi rakyatnya. Sementara Taman Gili berfungsi sebagai tempat rekreasi, tempat penerima tamu, tempat jamuan bagi para tamu kerajaan dan gapura dalam bentuk candi kurung yang berfungsi sebagai pintu keluar masuk puri menunjukkan kebesaran dan keagungan Raja Klungkung.

2. Kebanggaan Kota Klungkung

Situs Kerta Gosa merupakan jatidiri masyarakat Klungkung yang nampak dari bentuk kearifan lokal berupa arsitektur yang menunjukkan perpaduan bangunan dalam satu kompleks yaitu bangunan tradisional Bali dan bangunan Eropa, seni arca berupa arca tentara yang berfungsi sebagai penjaga, seni lukis yang dikenal dengan lukisan tradisional Kamasan namun mengambil tema cerita dari luar (unsur India), dan meja serta kursi yang difungsikan dalam peradilan. Kearifan lokal masa lalu tersebut sampai sekarang dipelihara dengan baik oleh masyarakat sebagai kebanggaan Kota Klungkung.

3. Media Memperkuat Jatidiri

Jatidiri atau kepribadian bangsa menyangkut ketahanan masyarakat menyerap dan mengolah unsur-unsur budaya dari luar sesuai dengan budayanya sendiri. Dalam hal ini nampak pada Situs Kerta Gosa seperti tema lukisan pada plafon *Bale* Kerta Gosa dan

Taman Gili yang mengambil cerita pewayangan seperti Bima *Swarga* dan Sutasoma yang menunjukkan adanya unsur-unsur budaya India. Unsur tersebut dipadukan dengan jatidiri lokal masyarakat Klungkung yakni seni lukis Kamasan. Di samping itu, nampak pula pada arca penjaga di depan gapura di Kerta Gosa yang umumnya berupa arca penjaga dalam raksasan atau binatang, tetapi di sini berupa arca tentara lengkap dengan topi dan senjata sebagai unsur modern. Pengaruh budaya luar juga nampak dari bangunan museum dengan arsitektur Belanda. Hal tersebut jelas menunjukkan keberagaman budaya dan respon masyarakat Bali dalam menghadapi budaya luar dengan mengambil unsur-unsurnya untuk memperkaya khasanah budaya lokal.

4. Media Pendidikan

Situs Kerta Gosa merupakan media pendidikan bagi generasi masa kini dan masa datang untuk mengenal sejarah Kota Klungkung, yang tercermin dari fungsi Museum Semarapura di Komplek Kerta Gosa. Sebagaimana diketahui secara umum fungsi museum adalah (1) sebagai pusat pelestarian cagar budaya, (2) pusat dokumentasi, penelitian, informasi dan komunikasi seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) media pembinaan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, (4) pusat pengenalan budaya antarbangsa, (5) cermin pengembangan alam dan sejarah perjuangan bangsa dan peradaban manusia, dan (7) pusat rekreasi yang bersifat *cultural education* (Rapini, 1994: 2). Demikian pula halnya dengan Museum Semarapura di komplek Situs Kerta Gosa yang menyimpan benda-benda sejarah Kerajaan Klungkung memiliki fungsi yang sama dengan fungsi museum umumnya di antaranya adalah sebagai pusat pendidikan.

5. Daya Tarik Wisata

Dalam Undang-undang Kepariwisata Nomor 10 tahun 2009 disebutkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki, keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan

hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Situs Kerta Gosa merupakan salah satu situs di Bali yang memiliki keunikan dan keindahan budaya masyarakat Klungkung sehingga sering dikunjungi oleh wisatawan. Dengan demikian situs ini merupakan potensi yang wajib dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat memberi dampak ekonomi bagi masyarakat Klungkung.

Makna Kearifan Lokal Situs Kerta Gosa

Menurut Lipe, cagar budaya memiliki nilai dan makna informatif, simbolik, estetis, dan ekonomis. Nilai dan makna informatif menyangkut informasi tentang waktu pembuatan, teknologi yang digunakan, fungsi dan makna, dan pengorganisasiannya. Nilai dan makna simbolik berkaitan dengan simbol-simbol tertentu yang dimiliki. Nilai dan makna estetis berhubungan dengan estetika yang terkandung di dalamnya. Nilai dan makna ekonomis menyangkut pemanfaatan tinggalan arkeologi sebagai daya tarik wisata (Lipe dalam Ardika, 2011: 2-4).

Tekait dengan kearifan lokal Situs Kerta Gosa, nilai dan makna yang dimiliki adalah sebagai berikut.

1. Makna Kekuasaan

Situs Kerta Gosa sangat erat kaitannya dengan eksistensi kerajaan Klungkung tahun (1686-1908). Makna ini secara jelas tersirat dalam bentuk bangunan seperti *Bale* Kerta Gosa sebagai tempat peradilan di mana raja mengumumkan kebijakannya untuk kesejahteraan masyarakat, *Bale Kambang* (Taman Sari) sebagai tempat rekreasi dan tempat menjamu para tamu kerajaan, serta gapura (*kori agung*) yang menggambarkan struktur kebesaran puri. Semua itu memberi makna kepada kita bahwa Situs Kerta Gosa merupakan cermin kekuasaan dan politik Raja Klungkung.

2. Makna Estetika

Makna estetika tercermin dalam seni ukir bangunan Kerta Gosa dan seni lukis yang menghiasi plafon bangunan. Ukiran yang indah

pada bangunan Kerta Gosa, *Bale Kambang*, dan gapura menunjukkan kemampuan seni ukir yang dimiliki masyarakat saat itu cukup tinggi. Demikian pula halnya dengan seni lukis khas Kamasan Klungkung yang unik dan mengambil tema dari naskah-naskah kuna menunjukkan kemampuan masyarakat berimajinasi baik dalam pengambilan ide, pemilihan material maupun teknik pengerjaannya.

3. Makna Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Lukisan wayang Kamasan memiliki keunikan pada bentuk, tema, bahan, dan teknik pengerjaannya (Pujani, 1988: 48-49). Dari segi bentuk, wayang Kamasan digambarkan seperti wayang kulit (dua dimensi) dan dikerjakan secara kolektif di bawah pengawasan pelukis senior. Corak lukisan mengambil tema pewayangan, pengerjaannya di atas kain blacu yang dilapisi bubur tepung beras, warnanya berupa cat khusus yang dibuat sendiri (warna Bali), proses pembuatannya dilakukan secara bertahap dimulai dengan pembuatan sket dilanjutkan dengan pewarnaan dan penghalusan. Dari segi bentuk dapat dimaknai sebagai kemampuan imajinasi yang dimiliki seniman masa lalu. Sementara dari segi bahan dan teknik pembuatannya dimaknai sebagai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi lokal khusus dalam penciptaan hasil karya seni di masa lalu.

4. Makna Pendidikan Moral

Situs Kerta Gosa memiliki makna pendidikan moral yang digambarkan dalam lukisan wayang pada plafon bangunan seperti lukisan yang mengambil tema Bima Swarga memberi petunjuk tentang ajaran moral *Karma Pala* yakni akibat baik buruknya hasil perbuatan yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya serta reinkarnasi kembali karena dosa-dosa yang diperbuat. Secara tidak langsung tema lukisan tersebut memberi pendidikan kepada generasi sekarang untuk melakukan perbuatan yang baik sehingga mendapat hasil yang baik, sebaliknya apabila kita melakukan perbuatan yang tidak baik maka hasilnya pun akan tidak baik.

5. Makna Ekonomi

Hasil karya budaya manusia masa lalu berupa bangunan serta lukisan di Situs Kerta Gosa secara langsung maupun tidak langsung dapat bermakna bagi kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Hal ini tercermin dari kunjungan wisatawan yang datang ke situs tersebut untuk mengetahui secara dekat eksistensi Kerta Gosa terkait dengan Kerajaan Klungkung. Di samping itu, lukisan wayang di Kerta Gosa sampai saat ini masih berkembang di Desa Kamasan di mana secara langsung para peminat lukisan bisa mendapatkan model lukisan tersebut sehingga masyarakat mendapat dampak secara ekonomi.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kearifan lokal Situs Kerta Gosa berbentuk kebendaan (*tangible*) yaitu dalam bentuk bangunan seperti *Bale Kerta Gosa*, *Bale Kambang* (Taman Sari), *Kori Agung*, arca, dan museum; dan nonbenda (*intangible*) dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung di dalam benda tersebut. Berdasarkan fungsinya kearifan lokal Situs Kerta Gosa berfungsi sebagai bukti sejarah Klungkung, kebanggaan Kota Klungkung, media memperkuat jatidiri, media pendidikan, dan sebagai daya tarik wisata. Sementara dilihat dari maknanya kearifan lokal Situs Kerta Gosa memiliki makna kekuasaan, estetika, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan moral, dan ekonomi.

Pada era global nilai-nilai jatidiri atau identitas masyarakat seperti toleransi, nasionalisme, dan patriotisme mulai tergerus maka pengenalan dan pemaknaan Situs Kerta Gosa sangat penting artinya sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan jatidiri. Hal tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh nenek moyang masa lalu dalam mempertahankan budaya lokal dari serangan unsur-unsur budaya luar dan strategi yang dimiliki untuk memperkaya khasanah budaya lokal. Nuansa kearifan lokal Situs Kerta Gosa dipandang sangat strategis untuk memperkokoh jatidiri masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- _____. 2011. Pemanfaatan Warisan Budaya untuk Membangkitkan Jiwa Nasionalisme di Era Globalisasi. *Makalah dalam Seminar Nasional Arkeologi*. Denpasar: FS Unud.
- Astra, I Gde Semadi. 2004. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jatidiri Bangsa. dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Denpasar: FS Unud dan Bali Mangsi Press.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Duta Pustaka Jaya.
- Berger, Peter L. 1982. *Piramida Korban Manusia*. Jakarta: LP3S.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Laksmi, A.A. Rai Sita. 2011. *Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya*. Denpasar: Udayana University Press.
- Mirsha. 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Poloma, Margaret. M. 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pujani, Ni Luh Putu Kerti. 1988. Peran Agen Asing dalam Pertumbuhan Seni Lukis Desa Ubud. *Laporan Penelitian*. Denpasar: Unud.
- Rapini, Ni Nyoman. 1994. *Teknis Pengelolaan Museum Negeri Provinsi Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali.
- Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. 37: 110-120.
- Sedyawati, Edi. 2010. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soediman. 1983/1984. Peranan Arkeologi Dalam Pembangunan Nasional. *Analisis Kebudayaan*. 4 (1).
- Soemardjan, Selo. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FS UI.
- Sutaba, I Made. 1991. *Pelestarian Peninggalan Purbakala dalam Pembangunan Berwawasan Budaya*. Denpasar: FS UNUD.
- Triguna, I.B Yudha. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Triono, Lambang. 1996. Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa: Tantangan dan Integritas Nasional dalam Konteks Global. *Analisis CSIS*. 25 (2).